

### **Profesionalisme Guru SKI DI MIN 3 Labuhan Batu Selatan**

**Abdul Gani Jamora Nasution**

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

e-mail: [abdulganijamoranasution@gmail.com](mailto:abdulganijamoranasution@gmail.com)

**Khoirul Bariah Rambe**

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

e-mail: [khoirulbariah09@gmail.com](mailto:khoirulbariah09@gmail.com)

**Nur Aisyah Dalimunthe**

e-mail: [aisyahdalimunthe81@gmail.com](mailto:aisyahdalimunthe81@gmail.com)

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

**Nurul Fatwa Sipayung**

e-mail: [nurulfatwasipayung123@gmail.com](mailto:nurulfatwasipayung123@gmail.com)

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

**Ririn Indriani**

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

e-mail: [indrianirin02@gmail.com](mailto:indrianirin02@gmail.com)

#### *Abstract*

*The history of Islamic culture is one of the subjects in the madrasa curriculum, studying SKI cannot be separated from the teacher's role, therefore the SKI teacher must be professional in managing classes, researchers examine related issues, How do teachers plan SKI learning, How do teachers implement SKI learning , And what about teacher professionalism in learning SKI, using descriptive qualitative research methods, through interviews and observations, with primary data sources SKI teachers and secondary data sources Principals as well as students at MIN 3 Labuhan Batu Selatan. It can be concluded that learning planning uses RPP through RPP design, method selection, media selection, and also selection of evaluation methods, implementation of learning using learning videos that are displayed on LCD projectors, Teacher professionalism is very important within the scope. It is found that teacher professionalism at MIN 3 Labusel is increasing by attending Diklat and KKG.the researcher states that the SKI teacher at MIN 3 Labuhan Batu Selatan is quite professional .*

*Key word : SKI, Professionalism,RPP*

#### **Abstrak**

Sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum madrasah, mempelajari SKI tidak lepas dari peran guru, oleh karena itu guru SKI harus profesional dalam mengelola kelas, peneliti mengkaji permasalahan terkait, Bagaimana Cara guru dalam perencanaan pembelajaran SKI, Bagaimana guru dalam pelaksanaan pembelajaran SKI, Dan bagaimana profesionalisme guru dalam pembelajaran SKI, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, melalui wawancara dan observasi,dengan sumber data primer Guru SKI dan sumber data sekunder Kepala sekolah juga siswa di MIN 3 Labuhan Batu Selatan. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan menggunakan RPP melalui desain RPP, pemilihan Metode, Pemilihan Media,dan juga pemilihan cara evaluasi, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan video pembelajaran yang ditayangkan di LCD Proyektor, Profesional guru sangat penting dalam lingkup Diperdapat bahwa peningkatan profesional guru di MIN 3 Labusel dengan cara mengikuti diklat dan KKG.peneliti menyatakan bahwa guru SKI di MIN 3 Labuhan Batu Selatan sudah cukup profesional.

Kata Kunci : SKI, Professional, RPP

## Pendahuluan

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam lingkungan tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) sudah tidak asing lagi kita dengar dan menjadi bagian kurikulum pada tingkat satuan Pendidikan.<sup>1</sup> SKI itu merupakan suatu ilmu yang mempelajari hasil karya, rasa dan cipta orang-orang Islam di masa lalu baik dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, politik, dan tata kehidupan lainnya.<sup>2</sup> Eksistensi tentang materi sejarah Islam bagi generasi tentu memiliki *core value* terhadap pelajaran dan mengambil inspirasi dari berbagai ketokohan dalam sejarah tersebut. Oleh karena, mengutip kurikulum bahwa diperdapat tujuan dalam mempelajari SKI.<sup>3</sup>

Narasi di atas, menunjukkan begitu pentingnya mempelajari sejarah Islam secara umum yang dikemas melalui sebuah mata pelajaran (Mapel) menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan untuk didesain dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Inilah kemudian, posisi urgensi guru sebagai terdepan dalam *transfer of knowledge and value*. Fokus pada guru dan pembelajaran SKI seperti laporan penelitian yang dilakukan oleh

Nur Latifah, dkk<sup>4</sup> memberikan penjelasan diperdapat seorang harus memiliki strategi dalam pembelajaran. strategi yang dimaksudkan adalah strategi dalam perencanaan, strategi dalam pelaksanaan, dan strategi dalam evaluasi. Riset yang disebutkan tentu membuka peluang diskusi tentang keberadaan penguasaan terhadap strategi, metode, dan atau model dalam pembelajaran yang bervariasi.<sup>5</sup>

Deskripsi pembahasan dalam dunia pembelajaran, bukan sebatas pada strategi, metode, atau model saja. Melainkan adanya media yang harus digunakan dalam kelas. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Ratna Dewi, dkk.<sup>6</sup> dengan menggunakan media *Microsoft power point* dalam pembelajaran.

Studi awal di atas, menunjukkan atensi para peneliti dalam dunia pembelajaran fokus

---

<sup>1</sup> Sri Suyanta, dkk. "Pengembangan Kurikulum SKI Di MI Kota Banda Aceh", *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2021, Vol 12, Hal 56-73

<sup>2</sup> Ariyunita Noorrela, "Pemetaan Dan Analisis Maharah Mata Pelajaran SKI Jenjang SMA Dan MA (Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Dan KMA No. 165 Tahun 2014)", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2018, Vol 9, Hal 99

<sup>3</sup> Budi Sujati, "Kurikulum Dan Pembelajaran Pada Sejarah Dan Kebudayaan Islam Di MTs Kifayatul Akhyar Kota Bandung", *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humainiora*, 2019, Vol 5, Hal 15-16

---

<sup>4</sup> Titik Nur Latifah, dkk. "Strategi Guru dalam pelajaran SKI untuk meningkatkan minat belajar Siswa di MI SA'ADAH Purwoketro" *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2021, Vol 3, Hal 189-196 dan sedangkan Dika Ismayanti, dkk. "Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Hasil Siswa Pada Mata Pelajaran Ski Di Mi Nurul Huda", *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2022, Vol 9, Hal 410-420

<sup>5</sup> Zahrotussakdiah, dkk. "Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MI Islamiyah Ngasem, Bonjonegoro", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 1, Hal 110-112, lebih fokus penjelasan tentang variasi metode pembelajaran silahkan dibaca Sri Rahayu Naschihatu Muslimatin." Penerapan Hasil metode Dalam Pembelajaran SKI Di Kelas V Miftahul Ulum Krangagung, 2022, Vol 5, Hal 98-103"

<sup>6</sup> Tri Ratna Dewi, dkk. "Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pemanfaatan Media Microsoft Powerpoint pada Mata Pelajaran SKI di MI NU Rawa Bening", *Jurnal Indonesia Mengabdikan*, 2019, Vol 1, Hal 30-33

pada mapel SKI. Tentu masih banyak lagi para peneliti yang lain dalam mengkaji sebuah fakta dunia Pendidikan dan pembelajaran fokus pada SKI. Ini diyakini sebagai pintu masuk untuk semangat yang lebih baik dalam dunia Pendidikan. Seperti yang dicanangkan dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>7</sup>

Idealnya tujuan Pendidikan nasional harus diiringi dengan semangat pembelajaran di pada setiap satuan Pendidikan. Inilah kemudian, fokus pada SKI yang menjadi acuan pembahasan kerap kali ditemukan mismatch antara ideal dengan fakta. Dengan pengertian, ketidaksesuaian semangat normatif yang termaktub dalam UU dengan dengan semangat pembelajaran. Dengan dalih bahwa keberadaan guru sebagai terdepan dalam menyampaikan pengetahuan dapat dikritisi dengan berbagai fakta yang terjadi (mala praktik pembelajaran).<sup>8</sup> Padahal, guru seharusnya sudah memiliki kompetensi sesuai Amanah UU guru dan Dosen tahun 2005<sup>9</sup> yang di dalamnya empat kompetensi. Yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Fokus pada pembahasan kompetensi profesional<sup>10</sup> menjadi terdepan kerap dibahas

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 2

<sup>8</sup> Munawar, "Supervisi Akademik: Mengurai Problematika Profesionalisme Guru Di Sekolah", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2019, Vol 3, Hal 135-155

<sup>9</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Pasal 10 Ayat 1

<sup>10</sup> Dwi Nurjanati, dkk. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, Dan Kepribadian Terhadap Profesionalisme Guru SMA

pada setiap momentum diskusi atau seminar.<sup>11</sup> Dapat diasumsikan bahwa kompetensi yang satu ini menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Karena, dalam poin profesional ada pembasan untuk kecerdasan seorang guru dalam mengajar.

Profesioanal inilah kemudian, menghantarkan sebuah kajian yang akan dilakukan di tingkat satuan Pendidikan MI yang fokus pada mapel SKI. Alasan akademiknya adalah kerap dituduhkan bahwa belajar SKI seperti indoktrinasi dan bahkan sebatas cerita belaka yang tidak dapat mengambil 'itibar untuk masa depan peserta didik. Juga, dapat diasumsikan bahwa profesional guru dalam pembelajaran SKI dalam mengajar terjebak pada sistem konvensional. Padahal, ini era pengetahuan yang serba cepat dan dapat digunakan dengan *variative* untuk partisipasi peserta didik yang lebih aktif.

Kajian riset ini diarahkan pada tingkat satuan Pendidikan MI yang berada di Labuhan Batu Selatan, yang menjadi sasaran untuk mengeksplor tentang profesionalisme guru. Untuk lebih konsentrasi, peneliti mencoba desain riset dengan menjawab pertanyaan pertama, apa latar belakang pendidikan guru yang mengajar SKI? Bagaimana guru SKI

---

Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2017/2018", *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2018, Vol 15, Hal 1-11

<sup>11</sup> Neni Wahyuningtyas, dkk. "Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Artikel Jurnal bagi Guru-Guru IPS Kabupaten Malang", *Jurnal Praktis Dan Dedikasi Sosial*, 2018, Vol 1, Hal 40-47

dalam mengajar? Dan bagaimana guru dalam inovasi pembelajaran SKI?

## Kajian Pustaka

### A. Profesionalisme Guru

Kata profesional bisa diartikan dengan suatu sifat yang berkenaan dengan profesi ataupun penampilan, dalam menjalankan jabatan yang sedang dilaksanakan.<sup>12</sup> Sebuah pekerjaan bisa di kategorikan profesional apabila seseorang memiliki ciri utama sebagai berikut :<sup>13</sup>

1. Pekerjaan itu dilakukan diawali dengan persiapan pelatihan secara formal.
2. Pekerjaan itu dapat dilihat masyarakat dan masyarakat merasakan manfaat dari pekerjaan itu.
3. Pekerjaan itu masuk dalam suatu organisasi profesi.
4. Pekerjaan itu memiliki kode etik dalam pelaksanaannya.
5. Pemerintah melindungi profesi tersebut dengan undang undang

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap stuktur

dan metodologi keilmuannya. Indikator pengukuran kompetensi profesional guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah sebagai berikut.

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Fokus dengan pengertian di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian guru profesional ialah seseorang yang mengemban tugas untuk mendidik, melatih, membimbing, mengajar, menilai, dan menjadi teladan bagi peserta didik baik pada jalur pendidikan formal, nonformal maupun informal dan dibekali ilmu pengetahuan yang cukup sehingga dalam menjalankan tugas tersebut mampu dan terampil dalam melaksanakan tugasnya dengan baik serta bertanggung jawab.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ali Muhson. "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol 1(2),Hal 3

<sup>13</sup> Muhammad Yunus. "Profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2016,Vol : 19.1 ,Hal : 112-128.

---

<sup>14</sup> Donni Juni Priansa,dkk. "*Kinerja dan Profesionalisme Guru: fokus pada peningkatan kualitas sekolah, guru, dan proses pembelajaran.*" Jakarta : Pustaka Media,2014,Hal 23

Dengan demikian guru harus memiliki keterampilan dan keahlian khusus agar pengelolaan pembelajaran dapat berhasil sesuai tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Bab VI pasal 28 ayat 3 tentang standar pendidikan dan tenaga kependidikan meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi personal/kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.<sup>15</sup>

Dalam mengemban tugas profesinya guru harus memiliki kemampuan minimal yang dinyatakan oleh Syafrudin Nurdin yaitu pertama, menguasai silabus atau RPP serta petunjuk pelaksanaannya, kedua, terampil menyusun program pengajaran, ketiga, terampil melaksanakan proses belajar mengajar, keempat, terampil dalam menilai hasil belajar siswa. Guru utamanya sangat berperan dalam mengembangkan materi setandar sehingga terbentuklah kompetensi peserta didik.<sup>16</sup>

## B. Mata Pelajaran SKI

SKI adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan utama dari tingkah laku

manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.<sup>17</sup>

Islam yang dihubungkan dengan kebudayaan berarti cara hidup atau *way of life*<sup>18</sup> yang juga sangat luas cakupannya. Tentu di sini Islam juga dilihat sebagai realitas sosial. Yakni Islam yang telah menyebar, meruang, dan mewaktu. Islam yang dipandang sebagai fenomena sosial<sup>19</sup> bisa dilihat dan dicermati. Jadi, yang dimaksud kebudayaan Islam adalah cara pandang komunitas muslim yang telah berjalan, terlembaga dan tersosialisasi dari kurun waktu ke waktu, satu generasi ke generasi yang lain dalam berbagai aspek kehidupan yang cukup luas tapi tetap menampilkan satu bentuk budaya, tradisi, seni, yang khas Islam.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa, dan cipta umat Islam yang didasarkan pada sumber nilai-nilai Islam. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam,<sup>20</sup> meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial,

---

<sup>17</sup> Aslan. "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Cross-border*, 2018, Vol : 1.1, Hal :76-94.

<sup>18</sup> Yusak Burhanudin. *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah Kelas V*. Bumi Aksara, 2021, Hal 4

<sup>19</sup> Laili Mahardina Putri Teguh, dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2022, Hal 8

<sup>20</sup> Mahsunah. "Sejarah Kebudayaan Islam." *Jurnal Pedagogy*, 2017, Vol 10.4, Hal 149-194.

---

<sup>15</sup> Umar Sulaiman. "Profesionalisme Guru." Jakarta : PT andi, 2013, Hal 12

<sup>16</sup> Muhammad Yunus. "Profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2016, Vol : 19.1, Hal : 112-128.

budaya, politik, ekonomi, iptek <sup>21</sup> seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan bertujuan untuk mengungkapkan tentang fenomena profesionalisme guru SKI di MIN 3 Labuhanbatu Selatan. Teknik pengumpulan data ini menggunakan observasi <sup>22</sup> dan wawancara. <sup>23</sup> Terkait dengan sumber data, menggunakan sumber data primer<sup>24</sup> yakni guru SKI dan data sekunder<sup>25</sup> adalah kepala sekolah, siswa, dan bahan bacaan yang mendukung terhadap penelitian. Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan kemudian diverifikasi dan dianalisis melalui triangulasi <sup>26</sup> sebagai langkah validitas.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Perencanaan Pembelajaran Guru SKI di MIN 3 Labusel

---

<sup>21</sup> Ramadhan, dkk. "Efektifitas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui google classroom ditinjau dari hasil belajar siswa." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 2020, Vol 6.2, Hal 204-214.

<sup>22</sup> Maulida, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian", *Jurnal Online IAI Darussalam*, 2020, Vol 21, Hal 5

<sup>23</sup> Imami Nur Racmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara, Jurnal Keperawatan Indonesia, 2007, Vol 11, Hal 35

<sup>24</sup> Almasdi Syahza, *Metode Penelitian*, Pekanbaru : UR Press, 2021, Hal 51

<sup>25</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin : Antasari Press, 2011, Hal 72

<sup>26</sup> Julianty Pradono, dkk, *Panduan Penelitian Dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*, Jakarta : LPB, 2018, Hal 41

Setiap pembelajaran secara teoritis harus dimulai dari sebuah perencanaan yang sistematis, untuk menuju proses pembelajaran nantinya. Dalam bukunya Ahmad Nursobah, bahwa perencanaan adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran-sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki, serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. <sup>27</sup> Perencanaan ini menjadi sebuah ujung tombak untuk mencapai sebuah keberhasilan. Oleh karenanya tepat ungkapan banyak orang "siapa yang tidak merencanakan dengan baik, maka sebenarnya seserang tersebut telah merencanakan sebuah kegagalan". Ungkapan ini, tentu disadari bahwa setiap kehidupan memiliki arti penting terhadap perencanaan tidak terkecuali pada pembelajaran.

Pembelajaran yang begitu ideal untuk memanusiakan manusia, mendidik manusia, dan menyiapkan generasi mendatang tentu sebuah keharusan dalam tatanan perencanaan sudah harus dipastikan diperdapat. Sesuai dengan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MIN 3 Labusel fokus pada Mapel SKI, ternyata diperdapat sebuah perencanaan manakala pembelajaran akan

---

<sup>27</sup> Ahmad Nursobah, *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*, Jawa Timur: Duta Media, 2019, Hal 2

dilaksanakan.<sup>28</sup> Lebih spesifik terkait dengan perencanaan, data penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Desain RPP. Dengan mengikuti anjuran RPP satu lembar yang didalamnya meliputi tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator, materi esensi, metode, media/sumber belajar, kegiatan pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan juga kegiatan penutup, kemudian di akhiri dengan penilaian. Dengan alokasi waktu 2 JP x 35 menit. Ini terlihat dalam dokumentasi dari guru SKI MIN 3 Labusel yang berjumlah tujuh (7) RPP. Secara konsepsi perencanaan pembelajaran, dapat dipahami bahwa guru SKI telah menuntaskan sebuah tindakan perencanaan pembelajaran pada kelas IV. Sedangkan pada kelas lain, seperti kelas V dan VI sama seperti pada kelas IV hanya saja perbedaannya di materi. Dalam sebuah perencanaan yang sudah dicanangkan, tentu memiliki dasar pikir yang kuat dalam perencanaan tersebut. Terlebih orientasi dalam dunia pembelajaran. Seperti RPP yang disebutkan peneliti di atas, akan dibahas lebih kritis tentang dasar pertimbangan yang dipilih oleh guru SKI tersebut. Tentu, pada pembahasan ini, lebih pada

pemilihan metode, media, dan sumber belajar. Karena ketiga pembahasan tersebut, dibutuhkan sebuah kecerdasan atau kreativitas guru SKI dalam mengembangkan sebuah pembelajaran. Selain itu seperti tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator, dan materi sudah tersusun rapi dari turunan kementerian Agama.

- b. Pertimbangan Pemilihan Metode. Pemilihan metodenya dengan menggunakan dua metode yakni ceramah dan tanya jawab, akan tetapi di dalam RPP terdapat lebih banyak metode yang seharusnya digunakan seperti halnya metode simulasi, percobaan, dan juga diskusi. Cara guru SKI dalam mengaplikasikan semua metode itu, yang pertama dengan menggunakan metode ceramah dibarengi dengan metode simulasi, di mana di dalamnya itu terdapat praktik-praktiknya. Misalnya materinya tentang ketabahan Rasulullah dan para sahabat dalam berdakwah, nah ketika menceritakan Rasulullah dilempari batu kita ilustrasikan dan praktikan bagaimana cara melemparinya kita lihat dari sebuah video pembelajaran di You Tube saja sebagai referensinya, nah di situ terdapat unsur dari metode simulasi, kalau metode percobaannya coba kita tanyakan kepada para siswa, apabila mereka dilempari batu orang lain apakah tetap tabah? Kemudian kita sampaikan

---

<sup>28</sup> Wawancara guru SKI, Ibu Tri Ayu Lestari, 5 Desember 2022.

kepada mereka bahwasanya Rasulullah itu sangat luar biasa ketabahannya tidak seperti kita yang hanya dilempari batu saja sudah langsung dendam dan ada rasa ingin membalas kejahatan itu. Nah setelah tadi ada metode ceramah, simulasi kemudian percobaan, dan kemudian ada metode diskusi di mana para siswa ini akan mendiskusikan apa yang mereka pahami kepada teman sebangkunya atau sekelompoknya, setelah itu baru diadakannya tanya jawab antara guru dan siswa dan diakhiri dengan memberikan penugasan. Dasar pertimbangan dalam memilih metode sebanyak itu, dengan waktu 50 menit diusahakan untuk menggunakan semua metode tersebut, akan tetapi karena kendala waktu, terkadang belum sampai semua metode dilakukan. Oleh karena itu perlu evaluasi lagi tentang bagaimana untuk mengoptimalkan waktu yang ada agar semua metode itu bisa dijalankan, dan apabila masih tidak bisa optimal dengan semua metode-metode tersebut, maka akan lebih baik jika metode itu dikurangi.

- c. Pertimbangan pemilihan Media. Hasil penelitian dari rpp ternyata guru SKI hanya menyebutkan “benda-benda yang ada di sekolah”. Inilah kemudian, bagi para pembaca dokumentasi dapat menyimpulkan secara “dini” terhadap masa depan pelaksanaan pembelajaran yang

dianggap *absurd* atau bahkan terlalu inkonsistensi terhadap materi yang sedang diajarkan yakni belajar tentang sejarah. Lantas, timbul pertanyaan. Apakah memang penguasaan terhadap lingkungan sekitar berperan terhadap belajar sejarah kebudayaan Islam pada tingkat SD/MI. padahal, manakala dibaca secara kritis komprehensif tentang muatan materi SKI di tingkat MI tidak ditemukan tentang materi lingkungan sekitar, hanya diperdapat pada konsepsi sejarah tokoh-tokoh Islam lokal (Islam di Indonesia) itu pun hanya diperdapat di kelas VI. *Nah*, inilah catatan kritis terhadap pembuatan sebuah desain pembelajaran, harus benar-benar terkoneksi dari Tujuan Pembelajaran, Kompetensi Dasar, dan Kompetensi Inti dalam sebuah tindakan pemilihan media pembelajaran. Manakala disebut lingkungan sekitar dijadikan sebagai media pembelajaran, tentu membawa pada diskusi yang lebih kritis. Karena lingkungan sekitar pada pembahasan lebih umum, adalah wilayahnya sumber belajar. Akan tetapi, manakala menyebutkan pokok-pokok atau salah satu dari lingkungan sekitar baru dikatakan sebagai media. Contoh, batu, pohon dan seterusnya.

- d. Pemilihan evaluasinya dengan memberikan penugasan kepada peserta didik agar dapat diambil kesimpulan melalui nilai nilai yang di



peroleh peserta didik mengenai materi yang belum mereka fahami dan materi yang sudah mereka pahami.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran guru SKI di MIN 3 Labusel

Setelah ditetapkan dan disusun suatu perencanaan pembelajaran, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Pelaksanaan adalah melaksanakan atau mengaplikasikan hal-hal yang direncanakan dalam bentuk penyampaian pembelajaran. Sebelum lebih jauh membahas tentang pelaksanaan pembelajaran SKI di MIN 3 Labusel perlu informasi awal tentang jadwal mapel SKI hanya diperdapat satu kali setiap minggu, dengan 2JPx35 menit.

Pelaksanaan pembelajaran SKI sesuai dengan rumusan yang didesain dalam rpp, yang sudah disebutkan sebelumnya. Akan tetapi, memiliki catatan kritis dengan berbagai muatan yang diberikan dalam rpp seperti metode dan media pembelajaran. Ternyata, di atas kertas cukup banyak yang disebutkan khususnya dalam pembahasan metode pembelajaran. Ternyata, dalam pemahaman dan implementasinya itu adalah masuk kategori pilihan atau alternatif manakala pembelajarran dilaksanakan. Seperti terangkum dalam tataran praktis pembelajaran. Dengan pengertian metode yang disebutkan misalnya, metode Simulasi, ternyata disesuaikan dengan ketika pelaksanaan pembelajaran, guru SKI masuk pada

metode ceramah, tanya jawab, atau bahkan metode lain. Pembacaan situasional ini, tentu satu sisi penting, dalam dunia pembelajaran. Akan tetapi, dalam sebuah kerangka pelaksanaan yang didesain lebih awal harus matang, tidaklah efektif dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan. Karena, semacam terjadinya sebuah *plan A Plan B*, seperti dalam dunia strategi perang atau dunia politik. Sederhananya, jika kondisinya A, maka *Plan A*, jika kondisi B maka B. ini dunia pembelajaran, bukan dunia pertarungan peperang atau perebutan kekuasaan. Akhirnya, harus dipastikan dengan pertanyaan, apakah formulasi seperti demikian dalam pelaksanaan pembelajaran efektif atau menjadi kacau?

Pertanyaan di atas, tentu harus dirujuk pada konsepsi profesionalisme guru sesuai dengan permendiknas yang sudah disebutkan sebelumnya khususnya pada poin a dan b. konsepsinya yang terstruktur, menjadi salah satu bahan pembahasan manakala pelaksanaan pembelajaran seorang professional. Lantas, dengan di atas kertas rpp kemudian tataran pelaksanaannya adalah kondisional atau sebagai alternatif pilihan terhadap kondisi peserta didik, tentu bagi peneliti cukup menarik untuk menempatkan guru tersebut sebagai profesional dalam poin tersebut. Karena, kerap ditemukan di lapangan, bahkan pengakuan dari siswa bahwa pembelajaran SKI yang dilakukan oleh guru Tri Ayu

Lestari<sup>29</sup>, menggunakan konsepsi metode bercerita atau kisah terhadap sosok tokoh yang sedang dipelajari.

Pembahasan berikutnya, pada penggunaan media pembelajaran manakala pembelajaran dilaksanakan ternyata terjadi sebuah pengembangan penggunaan media pembelajaran. Pasalnya, di rpp hanya disebutkamn “benda-benda sekitar”, akan tetapi manakala pembelajaran dilaksanakan diperdapat LCD Proyektor yang digunakan menampilkan sebuah video yang menarik. Ini tentu masuk dalam kategori profesionalisme khususnya pada poin e dalam profesionalisme guru, yakni memanfaatkan teknologi informasi. Lantas, dengan *skill* yang dimiliki seorang guru melekat terhadap IT dan perkembangan media pembelajaran, baik yang dikemas oleh sendiri seperti membuat *content creator* atau dengan menggunakan video-video yang khas yang dapat digunakan dari youtube tentu menjadi *core value* bagi seorang guru SKI tersebut. Inilah kemudian, menghantarkan pada konsepsi di atas kertas tentang menunjukkan media pembelajaran hanyalah sebatas menggunakan media pembelajaran, akan tetapi manakala pelaksanaan pembelajaran ternyata bukan itu yang digunakan melainkan diperdapti yang lebih relevan, efektif dan signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Desain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran seperti yang

sudah digambarkan, ternyata diperdapti hambatan dalam setiap proses pelaksanaan pembelajaran. Misalnya, manakala *review* materi pelajaran sebelum memasuki tahap inti, guru mengakui banyak yang tidak ingat atau lupa terhadap pelajaran yang sudah dipelajari. Ini tentu menjadi bahan kajian lebih serius dari seorang guru SKI, dengan skema untuk terus mengadakan refleksi setiap pada akhir pembelajaran hingga membuat pekerjaan rumah (*take home*). Tindakan ini diamini sebagai penguatan pembelajaran, hingga pada akhir pembelajaran atau puncak pembelajaran setiap semester dapat meraih hasil yang maksimal. Selain tindakan *review*, *refleksi*, *take home*, ada tindakan yang direkomendasikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dilakukan oleh guru, yakni koordinasi dengan para wali murid untuk terus meningkatkan prestasi anak. Ini tentu menjadi bagian integral yang terus dimainkan seorang guru SKI.

Gambaran terhadap pelaksanaan pembelajaran guru SKI MIN 3 Labusel manakala dikonfirmasi pada pembahasan profesionalisme guru, tentu tidak mudah untuk memberikan sebuah kesimpulan untuk mengatakan ya atau tidak. Karena, komprehensif terhadap keutuhan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan seorang guru, harus peneliti sadari tidak seutuhnyanya melihat dan sistematis dalam pembelajaran. Melainkan hanya sebatas, memberikan gambaran terhadap fenomena pelaksanaan pembelajaran, yang kemudian

---

<sup>29</sup> Wawancara Zihan Almira Nabila Siswa Kelas IV, 03 Desember 2022, Pukul 11.20

dibahas terhadap tanggung jawab keprofesionalan seorang guru pada setiap pelaksanaan pembelajaran. Namun, secara umum seorang peneliti memiliki kesimpulan untuk memberikan catatan kritis terhadap akumulasi pelaksanaan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran.

- a. Bahwa guru yang professional tentu mendesain pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Oleh karenanya, guru SKI MIN 3 Labusel telah melaksanakana. Sekalipun susunan rpp diperdapat *blue print* untuk dikaji kembali, seperti pada sisi metode dan media.
- b. Jantungnya pembelajaran adalah Ketika prosesi pembelajaran dilaksanakan. Oleh karenanya, pembelajaran dapat dikatakan sukses manakala KKM telah tercapai. Guru SKI MIN 3 Labusel ternyata menyadari masih diperdapat dibawah KKM. Yang menjadi ikhtiar secara konsisten untuk menempatkan pembelajaran SKI menjadi primadona.
- c. Hasil akhir tentu akumulasi dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan, ini mengungatkan secara kritis

terhadap apa yang sudah dilaksanakan dalam kelas. Evaluasi akhir menjadi acuan melihat sudah sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Inilah diperdapat berbagai Langkah untuk menempatkan hasil akhir yang baik, seperti review pembelajaran, refleksi dalam setiap PBM, *take home*, dan koordinasi intens dengan orangtua siswa.

### 3. Peningkatan professional Guru SKI di MIN 3 Labusel

Peningkatan merupakan usaha untuk memajukan sesuatu ke jenjang yang lebih baik, di setiap kehidupan pasti harus memiliki peningkatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, oleh karena itu kita sebagai manusia harus meningkatkan kecakapan kita agar menjadi manusia yang terbaik.

Dunia pendidikan diharapkan agar menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan kemajuan iptek. Sebagai seorang guru harus terus meningkatkan kemampuan diri karena Peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena guru merupakan wadah transportasi ilmu pengetahuan siswa di dunia pendidikan, guru sebagai pendidik menjadi panutan peserta didik dan juga lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu guru harus memiliki standar kualitas diri yang tinggi baik dalam tanggung jawab, disiplin, maupun berfikir sistematis.guru

merupakan salah satu faktor utama dalam mewujudkan kesuksesan. Jika tidak ada keterlibatan aktif seorang guru maka pendidikan akan merosot tajam. Disebabkan hal itu seyogyanya seorang guru itu harus profesional dan memiliki kompetensi seperti pedagogik, kepribadian, profesional dan juga sosial agar dapat meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan kita ini.<sup>30</sup>

Fokus pada pembahasan mengenai Profesional guru, bahwasannya profesional guru sangat penting dalam lingkup pendidikan karena merupakan suatu kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar dengan meliputi aspek kemampuan merencanakan pembelajaran, melakukan pembelajaran dan juga mengevaluasi pembelajaran.

Sesuai dengan lokasi penelitian yakni MIN 3 Labusel diperoleh bahwa cara untuk meningkatkan profesional guru, kepala sekolah ternyata memiliki cara ampuh untuk semua tenaga pendidik dan kependidikan yang berada di lingkungannya. Dalam hal ini, tentu tidak sebatas pada guru SKI saja, melainkan menegaskan pada semua civitas akademik, yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karenanya, dalam peningkatan profesionalisme guru dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>31</sup>

1. Ajakan mengembangkan Profesionalisme guru.

---

<sup>30</sup> Oding Supriadi. "Pengembangan profesionalisme guru sekolah dasar." *Jurnal Tabularasa*, 2009, Vol 6.1, Hal 27-38.

<sup>31</sup> Wawancara Kepala Sekolah, Ibu Maimunah Ritonga, 5 Desember 2022

Kepsek dengan menyandarkan pada eksistensi pentingnya profesionalisme guru di lingkungan lembaganya, terus meningkatkan dan memberikan ajakan terhadap guru-guru dan tenaga kependidikan. Seperti keterlibatan terhadap Kelompok Kerja Guru (KKG) yang berada di wilayah Labusel. Karena, posisi KKG ini sangat membantu memberikan wawasan kepada setiap guru untuk terus menggali informasi update tentang pembelajaran. Selain KKG, ada juga program yang terus tampil dalam program pemerintah yakni Diklat (Pendidikan dan Latihan), bagi guru-guru terbuka lebar untuk mengikuti dan berpartisipasi. Juga, kepek mendorong semua guru agar terlibat aktif dalam seminar yang membahas tentang Pendidikan, khususnya tentang pembelajaran.

2. Memastikan Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana (sarpras) menjadi salah satu pembahasan yang tidak terlupakan manakala berharap untuk mewujudkan pendidikan dan pembelajaran yang unggul. Mulai dari iklim sekolah dan kondusif. Juga, ketersediaan alat dan media pembelajaran di MIN 3 Labusel harus sudah dipastikan tersedia. Inilah yang dilakukan oleh kepek, seperti memastikan alat peraga, bangku dan meja, papan tulis, dan infocus untuk pembelajaran.

3. Diskusi sebaya guru.

Kepsek mengakui, bahwa setiap pembelajaran ada saja ditemukan persoalan yang teknis atau yang dianggap urgen

untuk dibahas terhadap akses pembelajaran yang unggul. Oleh karenanya, terkadang secara teknis pembelajaran, khususnya karakteristik siswa, problem siswa, dan juga identitas siswa secara umum. Kerap menjadi perbincangan yang dialamatkan pada sebuah kelas tertentu. Identifikasi siswa ini kemudian, guru lebih mudah memahami siswa, manakala diperdapati permasalahan dalam PBM. Seorang guru, tidak secepatnya melaporkan pada kepek, melainkan dapat dibahas soslusinmya antar guru atau diskusi sebaya sesama guru. Ajaran ini, yang ditampilkan Kepek, membuka ruang diskusi yang lebih intensi sebaya di lingkungan MIN 3 Labusel. Bahkan, dengan cara demikian sangat mujarrab untuk sesama guru berbagai informasi yang update terhadap pengellolaan pembelajaran. Karena, kerap ditemukan bahwa satu guru lebih menguasai terhadap pembelajaran, seperti metode dan media. Kemudian, guru lainnya dapat belajar.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat disebutkan sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dilakukan sebelum melakukan sebuah pembelajaran, perencanaan yang di terapkan oleh guru SKI di MIN 3 labusel adalah dengan cara merancang RPP agar terlaksana dengan tertib pembelajaran tersebut. Peneliti

memperdapati bahwasanya perencanaan pembelajaran SKI sudah cukup baik.

#### 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran sangat penting di perhatikan Karna merupakan cara untuk menarik perhatian siswa sehingga mereka lebih fokus dalam proses belajar mengajar. Peneliti memperdapati bahwasanya pelaksanaan pembelajaran di MIN 3 Labusel dengan menggunakan media berupa video pembelajaran yang di tampilkan di LCD proyektor,dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan media tersebut sangat efektif

#### 3. Peningkatan professional

Profesional guru sangat penting dalam lingkup pendidikan karena merupakan suatu kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar dengan meliputi aspek kemampuan merencanakan pembelajaran, melakukan pembelajaran dan juga mengevaluasi pembelajaran. Diperdapati bahwa peningkatan professional guru di MIN 3 Labusel dengan cara mengikuti diklat dan KKG.

### **Daftar Pustaka**

Ahmad Nursobah,(2019), *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*, Jawa Timur: Duta Media.

Ali Muhson. "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol 1(2)

Almasdi Syahza,(2021),*Metode Penelitian*,Pekan Baru : UR Press

Ariyunita Noorrela,(2018),“Pemetaan Dan Analisis Maharah Mata Pelajaran SKI Jenjang SMA Dan MA

(Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Dan KMA No. 165 Tahun 2014)”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*,Vol 9

Aslan. "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Cross-border*,2018,Vol : 1.1

Budi Sujati, “Kurikulum Dan Pembelajaran Pada Sejarah Dan Kebudayaan Islam Di MTs Kifayatul Akhyar Kota

Bandung”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humainiora*, 2019, Vol 5

Donni Juni Priansa,dkk.(2014),"*Kinerja dan Profesionalisme Guru: fokus pada peningkatan kualitas sekolah, guru,*

*dan proses pembelajaran.*" Jakarta : Pustaka Media.

Dwi Nurjanati, dkk.(2017) “Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, Dan Kepribadian Terhadap

Profesionalisme Guru SMA Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2017/2018”, *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2018, Vol 15

Imami Nur Racmawati, “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara, *Jurnal Keperawatan Indonesia*,

Vol 11

Julianty Pradono,dkk, (2022) *Panduan Penelitian Dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*,Jakarta :LPB

Laili Mahardina Putri Teguh,dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada

Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Mahsunah. (2017), "Sejarah Kebudayaan Islam." *Jurnal Pedagogi*, Vol 10.4

Maulida, (2020),“Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian”, *Jurnal Online IAI Darussalam*,Vol 21

Muhammad Yunus.(2016), "Profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan." *Lentera Pendidikan: Jurnal*

*Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*,Vol : 19.1

Munawar,(2019),” Supervisi Akademik: Mengurai Problematika Profesionalisme Guru Di Sekolah”, *Jurnal*

*Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 3

Neni Wahyuningtyas, dkk.(2018), “Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Artikel Jurnal bagi Guru-Guru IPS

Kabupaten Malang”, *Jurnal Praktis Dan Dedikasi Sosial*, Vol 1

Oding Supriadi. (2009), "Pengembangan profesionalisme guru sekolah dasar." *Jurnal Tabularasa*,Vol 6.1

Rahmadi,(2011),*Pengantar Metodologi Penelitian*.Banjarmasin : Antasari Press

Ramadhan,dkk.(2020), "Efektifitas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui google classroom ditinjau dari

hasil belajar siswa." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*,Vol 6.2

Sri Suyanta, dkk.(2021),“ Pengembangan Kurikulum SKI Di MI Kota Banda Aceh, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 12

Titik Nur Latifah, dkk.(2021), “Strategi Guru dalam pelajaran SKI untuk meningkatkan minat belajar Siswa di MI

SA’ADAH Purwoketro” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 3 dan sedang Dika Ismayanti, dkk.(2022), “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Hasil Siswa Pada Mata Pelajaran Ski Di Mi Nurul Huda”, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 9

Tri Ratna Dewi, dkk.(2019) “Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pemanfaatan Media Microsoft

Powerpoint pada Mata Pelajaran SKI di MI NU Rawa Bening”, *Jurnal Indonesia Mengabdi*, Vol 1

Umar Sulaiman.(2013), "*Profesionalisme Guru*." Jakarta : PT andi

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Pasal 10 Ayat 1

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 2

Wawancara guru SKI, Ibu Tri Ayu Lestari, 5 Desember 2022.

Wawancara Kepala Sekolah, Ibu Maimunah Ritonga, 5 Desember 2022

Wawancara Zihan Almira Nabila Siswa Kelas IV, 03 Desember 2022

Yusak Burhanudin.(2021), *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah Kelas V*. Bumi Aksara

Zahrotussakdiah, dkk.(2021), “Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MI Islamiyah Ngasem,

Bonjonegoro”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 1, lebih fokus

penjelasan tentang variasi metode pembelajaran silahkan dibaca Sri Rahayu Naschihatu

Muslimatin.(2022),” Penerapan Hasil metode Dalam Pembelajaran SKI Di Kelas V Miftahul Ulum Krangagung, Vol 5